

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Joyful Learning* (Pembelajaran Yang Menyenangkan)**

Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sentral bagi umat Islam dan pendidikan Islam sudah terlebih dahulu menyadari bahwa rasa bahagia dan senang memperoleh peran yang sangat luar biasa pada diri seseorang, memberi pengaruh yang besar pada diri seseorang memberikan kenyamanan dan kebahagiaan pada diri dan jiwa seseorang membuatnya menjadi orang yang dapat mengoptimalkan perkembangan bakatnya. Dalam hal ini Rasulullah telah menunjukkannya. Banyak contoh dan teladan dari beliau khususnya pada era pengembangan pendidikan Islam di Madinah.

Setelah penaklukan kota Makkah yang sering disebut fath Makkah, nabi Muhammad SAW memberi perintah kepada Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Peristiwa itulah adzan pertama kali dikumandangkan. Pada saat itu juga, sebagian besar kaum musrik Quraisy yang marah menirukan dan mengolok-oloknya. Diantara kaum Quraisy yang marah tadi adalah Abu Mahdzurah Al-Jumahi Salamah bin Mu'ir yang memiliki suara paling indah. Rasulullah SAW memperhatikan dia saat para kaum Quraisy mengolok-olok suara Bilal, lalu kemudian Rasulullah SAW meminta yang bersangkutan untuk menghadap menemui beliau. Setelah sampai di hadapan Rasulullah SAW, Abu Mahdzurah mengira bahwa dirinya pasti akan dibunuh. Tetapi yang terjadi malah tidak seperti itu, Rasulullah mengusap dada dan

ubun-ubunnya dengan tangan beliau yang mulia. Abu Mahdzubah berkata, “hatiku bergetar dan mulai dipenuhi dengan kekaguman dan keimanan, dan saat itu saya mengetahui dan meyakini bahwasanya beliau adalah Rasulullah SAW,”. Setelah itu Rasulullah mengumandangkan adzan dihadapannya dan mengajarkan kepada yang bersangkutan kemudian meminta ia untuk mengumandangkan adzan untuk masyarakat Makkah saat umurnya masih menginjak 16 tahun.

Pada penjelasan diatas, saat Rasulullah mengusap dada dan ubun-ubun Abu Mahdzurah, hal tersebut membuatnya merasa bergetar keimanannya, kenyamanan dan ketenangan psikologis, sehingga menjadikan dirinya muadzin bagi penduduk Makkah. Dengan diperhatikannya unsur psikologis kepada anak, tentang kelembutan, rasa cinta, dan perhatian kepada mereka memungkinkan para pendidik untuk membantu menemukan potensi dan bakat pada diri setiap anak. (Hamruni, 2012: 72)

Dari berbagai riwayat yang ada, ada beberapa cara bagaimana Rasulullah menanamkan kesenangan dan kebahagiaan pada diri anak. salah satunya:

#### 1. Memberikan Suasana Gembira dan Kemudahan

Prinsip ini dijelaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat beliau untuk melakukan dakwah kepada gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu’adz Ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy’ary, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ

مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Mudahkanlah setiap urusan & janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang & jangan membuat mereka lari.” [HR. Bukhari No.5660].

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (Al-Baqoroh 185).

Prinsip ini tergambar juga tergambar dalam pengajaran Rasulullah kepada sahabatnya. Muslim didalam kitab Shahihnya (Pada bab yang menerangkan sikap cerdas Rasulullah dan dalam memberikan nasihat) meriwayatkan dari Al- A'masy, dan Syaqiq Abu Wahid, dia berkata:

“Pada suatu saat kami tengah duduk menunggu di samping pintu rumah Abdullah ibn Mas'ud, Yazid ibn Mu'Awiyah al-Nakha'I lewat di dekat kami, maka kami berkata”: Tolong beritahu Abdullah bin Mas'ud bahwa kami menunggunya, sehingga tidak beberapa lama Abdullah bin Mas'ud keluar menemui kami, lalu dia berkata: “aku telah diberitahu bahwa kalian menunggu. Sebenarnya aku telah mengetahui kedatangan kalian, namun aku khawatir saat ini kalian akan merasa bosan belajar kepadaku. Karena, sesungguhnya Rosulullah SAW sendiri selalu memilih waktu dan memperhatikan keadaan kami (sebelum beliau menyampaikan pelajaran), sehingga tidak setiap hari beliau menasihati keadaan kami (sebelum beliau menyampaikan pelajaran), sehingga tidak setiap hari beliau menasihati (mengajar) kami lantaran khawatir kami akan merasa bosan.” (Hamruni, 2012: 73)

Prinsip menciptakan suasana gembira dan kemudahan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menciptakan suasana akrab..

a. Menciptakan suasana akrab

Aktifitas belajar membutuhkan peran akal dan hati, demi untuk menajamkan ingatan serta menggali materi pembelajaran yang terpendam. Bila pembelajaran mengalami kejenuhan dalam berfikir dan menangkap pelajaran, maka pendidik disela-sela pelajaran bisa memakai Ice Breaker, hal tersebut dimaksudkan untuk mengurai kebosanan dan kejenuhan saat pembelajaran di dalam kelas, dan supaya bisa membangkitkan kembali kemauan siswa untuk belajar.

Adapun *ice-breaker* mempunyai manfaat disela-sela pembelajaran antara lain adalah: dapat mengurai kejenuhan dan kebosanan; menyegarkan kembali (*refreshing*) suasana hati dan membuat ketegangan mengendur; memberikan kesempatan bagi guru untuk istirahat; memberikan suasana baru dan mengasah hati untuk kembali melanjutkan pelajaran; mengubah keadaan dan suasana belajar mengajar dari yang tadinya kering dan tegang menjadi lebih santai. Selain itu harus diingat bahwa dalam menyelipkan permainan atau humor saat *ice-breaking* tidak boleh

sampai melecehkan dan memberikan kerugian bagi siswa. Imam Nawawi berkata,

“Ketahuilah dalam humor yang dilarang adalah humor yang keterlaluan karena hal itu dapat mengeraskan hati , lupa mengingat Allah dan menyia-nyiakan waktu. Sedangkan humor-humor selain itu boleh boleh saja, karena Rosulullah SAW juga pernah melakukan hal itu demi untuk kebaikan mukhatab dan supaya lebih terkesan familiar. Hal itu merupakan sunnah Nabi SAW dan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh guru ketika memberikan materi kepada anak didiknya.”(Hamruni, 2012: 74)

Al- Ghazali berkata, “Jika kamu melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh Rosulullah SAW, yaitu bercanda dengan kata-kata yang benar, tidak menyakitkan hati, tidak keterlaluan, serta tidak sering dilakukan, hal itu tidak berdosa. Akan tetapi kehilafan manusia sangat fatal adalah ketika manusia terlalu sering bercanda dan keterlaluan dan bahkan malah mengaku-ngaku bahwa tindakan mereka itu berdasarkan dari tindakan Rosulullah SAW”. (Hamruni,2012: 74)

Menjadikan sebuah pembelajaran menjadi menyenangkan merupakan hal yang begitu penting, karena pada pembelajaran jika berjalan secara menyenangkan dapat menjadi kunci utama untuk setiap orang guna mengoptimalkan proses belajar sehingga hasilnya menjadi maksimal. Hal tersebut sesuai dengan falsafah dasar yang harus dikembangkan setiap pendidik dalam pembelajaran yang diangkat oleh Mike Hernacki dan Nobbi De Porter. Dengan suasana kelas yang prosesnya berjalan dengan cara menyenangkan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain mereka berdua ada Syaibany, yang beliau adalah seorang yang ahli pendidikan Islam memandang bahwasannya dalam

menciptakan kegiatan pendidikan menjadi suatu proses yang menyenangkan dan membuat kesan yang baik pada diri seorang pelajar merupakan hal yang sangat penting. Pendapat yang dibuat beliau ini berdasarkan firman Allah:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن

رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ

“Katakanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Az-Zumar: 53)

Al-Syaibany menafsirkan ayat diatas sebagai berikut: “Katakanlah wahai hambaKu yang berlebih-lebihan terhadap diri mereka, jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah adalah memasukkan kegembiraan di hatimukmin.” Penjelasan tersebut sejalan dengan sabda Rosulullah yang menyatakan bahwa menggembirakan hati orang beriman adalah merupakan sebuah perbuatan yang bernilai tinggi. (Hamruni,2012: 75)

“Manusia yang paling dicintai Allah ialah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Perbuatan yang paling utama ialah memasukkan rasa gembira ke dalam hati orang yang beriman.” (Hamruni,2012: 75)

Tidak jauh dengan falsafah yang diangkat oleh Al-Syaibany tersebut, maka Malcolm J. Nicholl dan Collin Rose juga mengambil hal tersebut menjadi sebuah filosofi *Accelerated*

*Learning*. Dalam pandangan mereka dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah dengan menciptakan keadaan dimana lingkungan terasa seperti kembali ke masa kekanak-kanakan yang menggembirakan dan mendukung.

Pendapat ini juga didukung oleh Mihaly C yang selama 20 tahun mengkaji tentang “aliran” beliau adalah seorang yang terkenal, aliran yang dimaksud adalah kekuatan berkonsentrasi sehingga mampu membawa pada pengalaman yang optimal, ini dikarenakan jika suatu kesadaran yang begitu terfokus sehingga orang yang melakukannya terserap secara penuh ke dalam aktifitas atau kegiatan tersebut. Hal tersebut bisa terjadi apabila orang yang bersangkutan begitu menikmati perasaan yang begitu nyaman tanpa rasa terpaksa dan melakukan aktivitas dengan seluruh kemampuannya. Motivasi yang tinggi dapat diperoleh apabila proses pembelajaran terasa menyenangkan bagi siswa. Maka dari itu disini lingkungan sangat berperan sangat penting dan tidak terkecuali juga seorang guru perlu memperhatikan antusiasme mereka paea peserta didik.

Dr. Saleh Munntasir adalah seorang pemikir muslim yang setuju dengan konsep pemikiran diatas, beliau menegaskan bahwa pada saat penyampaian materi pembelajaran seharusnya seorang guru atau pendidik menghindari suasana menakutkan dan menegangkan pada peserta didik.

## **B. Humor Dalam Pandangan Islam**

Dalam membahas humor sebagai media pembelajaran agama Islam tentu saja tidak terlepas dengan bagaimana pandangan Islam terhadap humor itu sendiri. Banyak Ayat-ayat al-Quran dan Hadits yang menyinggung tentang hal tersebut. Selain itu juga dalam literatur Islam cukup banyak tokoh-tokoh muslim yang telah menghasilkan karya-karya humor seperti Nasruddin Hoja, Bahlul, Hani al Arabiy, Abu Nawas, dan sejumlah figur dalam beberapa fabel dan hikayat kesusastaan Islam. Figur-figur atau tokoh-tokoh tersebut seringkali digambarkan sebagai manusia-manusia unik, tolol, nakal, nyeleneh, acapkali aneh dan melawan kebiasaan, namun ucapan dan perbuatannya justru mengandung kearifan, kebijaksanaan yang mendalam dan menjadi penggugah kesadaran kepada kelemahan manusia sebagai makhluk tak berdaya di hadapan Allah SWT. Humor dan canda mereka selalu mengandung unsur akidah, muamalah dan akhlak. (Istiningtyas, 2016: 11)

Pada tradisi Islam dan sejarah Islam itu sendiri, Nabi Muhammad SAW juga dikenal memiliki sifat humoris. Dalam hadits diceritakan bahwa Rasulullah pernah mencandai seorang nenek. Ketika nenek itu bertanya apakah dirinya akan masuk surga, Rasulullah menjawab bahwa nenek tidak akan masuk surga. Sang nenek kemudian menangis sesegukan. Rasulullah lantas mengutus seseorang kepada nenek tersebut untuk memberitahukan bahwa ia akan masuk surga, hanya saja dalam bentuk seorang gadis. *Inna al-jannata lâ yadkhuluhâ ajûzun* (Di surga tidak ada



nenek-nenek) (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Setelah itu Rasulullah menjelaskan memang di surga tidak ada nenek-nenek karena semua nenek-nenek disulap menjadi gadis-gadis muda berstatus bidadari. Selain itu, kita juga mengenal humor Nabi SAW yang lain, yang diceritakan sebagai berikut: Ali Bin Abi Thalib saat hendak mencandai mertuanya sendiri yang tak lain adalah Nabi Muhammad SAW, ketika makan kurma bersama, Ia meletakkan sebagian biji-biji kurma sisa kurma yang dimakannya di samping Nabi Muhammad biar seakan-akan biji-biji kurma itu merupakan sisa Nabi Muhammad SAW. “Ya Rasul, aku tidak menyangka Rasul menyukai kurma, hingga begitu banyak Rasul memakannya,” ujar Ali Bin Abi Tholib, “Aku tidak selapar dan selahap kamu, Ali!” ujar Nabi Muhammad, “terbukti kamu memakan kurma dengan biji-bijinya hingga kurma-kurma yang engkau makan tak menyisakan biji-bijinya.” Lanjut Nabi Muhammad. (Istiningtyas, 2016: 11)

Dari kedua kisah humor Rasulullah SAW di atas dapat kita maknai bahwa Islam dapat disampaikan dengan cara yang sangat santai dan humoris. Beberapa ahli hadits menyebut bahwa humor Rasulullah SAW tersebut, selain mengundang senyum arif juga mengandung kabar gembira. Terutama bagi kalangan lansia dan peserta didik, yang terpacu untuk meningkatkan keimanan dan amal soleh. Itulah mengapa bagi para ulama, penceramah dan guru, humor memiliki fungsi yang tidak remeh dan acapkali menyumbang kualitas narasi. Perlu kepiawaian dalam mencari

humor-humor baru yang dapat menjadi obat penawar kejenuhan, penghias retorika dan memacu minat para pendengar pada materi yang disajikan oleh para ulama, penceramah atau pun guru.

#### 1. Al-Quran Membahas tentang Rasa Humor

Al-Quran yang sebagai panduan dan pedoman hidup manusia telah menjelaskan petunjuk dengan lurus dan utuh dalam mengungkap berbagai rahasia di semesta ini, entah itu secara implisit maupun eksplisit. Bagi pembacanya, *kalamullah* tersebut memiliki efek psikologis, yaitu keinginan untuk selalu melakukan penyatuan dan penyerahan diri, selalu ingin mendekatkan jiwa, atau bisa disebut juga dengan motivasi dan dorongan supaya berbagi dan berinteraksi pada sesama, serta efek spiritual, yaitu rasa keinginan untuk meningkatkan kualitas dalam amal ibadah dan meraih pahala kenikmatan yang melimpah.

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (Q.S At Taubah: 82)

فَتَبَسَّ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ  
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ  
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar)

perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.(Q.S An Naml: 19)

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, (Q.S An Najm: 43).

ضَاحِكَةً مُّسْتَبْشِرَةً

Tertawa dan bergembira ria (Q.S Abbasa: 39).

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ  
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. (Q.S Hud:71).

Dari kelima ayat al-Quran di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap rasa tawa dan senyuman merupakan rasa yang Allah SWT anugerahkan kepada insan manusia. Meskipun begitu dalam al-Quran juga membahas kalau kita tidak boleh tertawa dengan berlebihan. (Marwan, 2013: 271)

## 2. Hadis Menyoal Rasa Humor

Rasulullah SAW pernah memberikan beberapa nasihat kepada Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, di antara nasihat tersebut adalah perkataan beliau:

وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ

الْقَلْبَ

“Janganlah banyak tertawa! Sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati.” HR. Tirmidzi 2/50

Apakah Rasulullah SAW tidak pernah tertawa? Rasulullah SAW pernah tertawa. Tidak sedikit bahwa hadits yang membahas tentang hal itu, diantaranya adalah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* dalam Hadits qudsi yang panjang, Allah ta'ala berkata kepada anak adam:

يَا ابْنَ آدَمَ مَا يَصْرِيْنِي مِنْكَ, أَيُرْضِيْكَ أَنْ

أُعْطِيْكَ الدُّنْيَا وَمِثْلَهَا مَعَهَا؟

“Wahai anak Adam! Saya tidak akan menghalangi apa yang engkau inginkan. Apakah engkau ridha jika saya berikan kepada engkau dunia dan ditambah dengan yang semisalnya?” H.R Abdullah

Anak Adam itu pun berkata:

يَا رَبِّ أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟

“Wahai Rabb-ku! Apakah Engkau mengejekku, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?”

Kemudian Ibnu Mas’ud pun tertawa dan berkata,

“Mengapa kalian tidak bertanya kepadaku, mengapa aku tertawa?”

Murid-murid Ibnu Mas’ud pun bertanya,

“Mengapa engkau tertawa?”

Beliau menjawab,

“Seperti inilah Rasulullah SAW tertawa. Para sahabat pun bertanya kepada Rasulullah, ‘Mengapa engkau tertawa, ya Rasulullah?’

Beliau pun menjawab:

مَنْ ضَحِكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ حِينَ قَالَ أَتَسْتَهْزِئُ مِنِّي  
وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ فَيَقُولُ إِنِّي لَا أَتَسْتَهْزِئُ مِنْكَ  
وَلَكِنِّي عَلَى مَا أَشَاءُ قَادِرٌ

“Karena tawanya Rabb alam semesta ketika dia (anak adam) berkata: Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?’ Kemudian Allah berkata, ‘Sesungguhnya Aku tidak mengejekmu, tetapi semua yang Aku inginkan Aku mampu.’ HR Muslim no. 310.

Pada hadits di atas Rosulullah SAW tidak memperbolehkan untuk seseorang yang selalu banyak tertawa, bukan malah melarang seseorang untuk tertawa. Rousulullah melarang tertawa

yang mengandung celaan pada sesama dan yang tertawa secara berlebihan. (Marwan, 2013: 273)

Rasulullah SAW sebenarnya pernah bercanda. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu ‘anhu*, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah SAW :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا

“Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau sering mencandai kami.”

Beliau pun berkata:

إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقَّ

“Sesungguhnya saya tidaklah berkata kecuali yang haq (benar).” HR At-Tirmidzi no. 1990

### 3. Hadits Tentang Humor Rasulullah

Diriwayatkan dari Anas *radhiallahu ‘anhu* bahwasanya seseorang mendatangi Rosululullah SAW. Dia pun berkata, “Ya Rasulullah! Angkatlah saya (ke atas onta)!” Nabi SAW pun mengatakan, “Sesungguhnya kami akan mengangkatmu ke atas anak onta.” Lelaki itu pun berkata, “Apa yang saya lakukan dengan seekor anak onta?” Nabi SAW bersabda, “Bukankan onta-onta perempuan melahirkan onta-onta?” Beliau mencandai orang tersebut dengan menyebut ontanya dengan anak onta. Orang tersebut memahami perkataan beliau sesuai zahirnya, tetapi bukankah

semua onta yang ada adalah anak-anak dari ibu onta?

Jika kita perhatikan dari beberapa hadits di atas, maka kita dapat menyimpulkan kalau Rasulullah SAW juga bisa bercanda namun hanya beliau lakukan situasi tertentu saja, di dalam candaan beliau tidak memiliki unsur kebohongan dan selalu benar. Orang yang kehidupannya terasa sangat suntuk dan begitu penat biasanya adalah orang yang selalu tegang dan terlihat terlalu serius atau kaku. Sebaiknya orang seperti ini berusaha menyisipkan canda pada hidupnya sehingga bisa mencegah dari pengaruh yang tidak diinginkan tersebut. Tidak hanya itu saja, begitupun sebaliknya bagi seseorang yang berkebiasaan terlalu banyak bercanda, maka lebih baik dia berusaha untuk bisa melatih lisan dan tutur katanya supaya dapat terbiasa hanya berbicara pada hal-hal yang memiliki manfaat saja atau jika kesulitan lebih baik diam. Abul-Fath Al-Busti *rahimahullah* yang seorang penyair terkenal pernah berkata:

“Berikanlah istirahat pada tabiat kerasmu yang serius  
Dirilekskan dulu dan hiasilah dengan sedikit canda Tetapi  
jika engkau berikan canda kepadanya, jadikanlah ia seperti  
kadar engkau memasukkan garam pada makanan.”  
(Marwan, 2013: 273)

Layaknya makanan, apabila tidak diberi garam maka dia terasa begitu hambar. Tetapi jika pemberian garamnya malah terlalu berlebihan, yang akan terjadi adalah rasanya tidak akan enak untuk disantap. Hal yang dilakukan secara lebih biasanya akan memberikan dampak yang negatif. Sama juga halnya seperti

tertawa dan bercanda. Jika seseorang terlalu banyak tertawa dan bercanda, maka hal-hal yang buruk pasti akan terjadi karena itu akibatnya. Bercanda atau memancing seseorang untuk bisa tersenyum atau tertawa biasanya orang melakukannya dengan cara lisan atau verbal, oleh karena itu agama memberikan aturan melalui petunjuk-petunjuk supaya kita lebih memelihara dan menjaga tutur kata atau lisan yang merupakan paling banyak aktivitas verbal dalam kegiatan sehari-hari.

Para pendengar pada materi yang disajikan oleh para ulama atau guru. Cara bercanda dan humor Rasulullah SAW tidak pernah lepas control dan tidak berlebihan. Apa yang dilakukan oleh beliau selalu memiliki faedah dan tidak pernah melanggar norma kesopanan, sehingga tidak menimbulkan dampak yang akan menyalahi dan mengingkari fungsi humor itu sendiri. Jadi, sama sekali tidak ada larangan bercanda dan berhumor dalam agama Islam, jika hal tersebut masih berjalan sesuai tempat dan kapasitasnya. Dalam pemakaian humor dengan kurang berkenan dalam hal penyampaian dan caranya berlebihan-lebihan, ternyata bisa membuat timbulnya korban atau mengorbankan seseorang atau sekelompok orang sehingga timbul rasa penderitaan dan sakit hati. Dalam Islam tidak sangat melarang bercanda secara berlebihan karena dikhawatirkan bisa terjerumus pada olok-olok atau ghibah, salah satunya adalah dengan memanggil nama seseorang



dengan julukan yang diambil dari kekurangan yang melekat pada dirinya. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kekurangan pada bibirnya kemudian teman-temannya memanggilnya dengan si Sumbing, meskipun itu benar tapi bisa menyakitkan hatinya. Padahal pastilah tidak ada orang yang ingin lahir dalam kondisi kurang sempurna.

#### 4. Kaidah Fiqih tentang Humor

Di bawah ini merupakan kaidah fiqih tentang humor dan bercanda sebagai petunjuk supaya humor dan bercanda dapat berdampak dan bernilai positif sehingga tidak berdampak buruk dan mengandung nilai negative seperti membuat hati yang terluka atau orang lain menjadi merasa tersinggung, yaitu:

- a. Tidak diperbolehkan menjadikan simbol-simbol Islam seperti (wahyu, tauhid risalah dan dien) sebagai bahan gurauan.

Firman Allah:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ

وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ

"Dan jika kamu tanyakan mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' (QS. at-Taubah:65)

- b. Tidak diperbolehkan mengada-ada dan berbohong hanya untuk sekedar membuat orang lain tertawa Sabda Rasulullah saw:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ

وَيْلٌ لَهُ

"Celakalah bagi orang yang berkata dengan berdusta untuk menjadikan orang lain tertawa. Celaka dia, celaka dia." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim).

- c. Tidak boleh memiliki unsur merendahkan, menghina dan meremehkan orang lain, selain yang bersangkutan mengizinkannya. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ

يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ

يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang

buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim” (QS. al-Hujurat:11).

- d. Tidak boleh membuat ketakutan maupun kesedihan kepada masyarakat muslim. Sabda Nabi SAW:

أَيَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

"Tidak halal bagi seseorang menakut-nakuti sesama muslim lainnya." (HR. ath-thabrani.) "Janganlah salah seorang di antara kamu mengambil barang saudaranya, baik dengan maksud bermain-main maupun bersungguh-sungguh." (H R. Tirmidzi)

- e. Tidak boleh bercanda pada keadaan yang seharusnya serius dan tidak boleh tertawa pada keadaan yang seharusnya bersedih. Karena pada dasarnya setiap sesuatu sudah ada tempatnya masing-masing, setiap keadaan ada (macam dan cara) perkataannya sendiri. Allah akan melaknat orang-orang musyrik yang tertawa ketika mendengarkan Al-Qur'an padahal seharusnya mereka menangis, lalu firman-Nya :

(59) أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ

(60) وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

(61) وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkannya." (QS. an-Najm:59- 61).

f. Tidak keterlaluan dan berlebihan. Dalam hal hiburan

Rasulullah memberikan batasan dalam sabdanya;

“Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati." (H R. Tirmidzi). "Berilah humor dalam perkataan dengan ukuran seperti Anda memberi garam dalam makanan."(Ali ra.).

### **C. Humor dalam Proses Pembelajaran**

Whisonant mengemukakan bahwa humor juga telah digunakan dalam pendidikan. Guru dan pendidik dari semua tingkatan dan disiplin telah memuji kemampuan humor untuk membantu proses belajar, untuk membantu pemahaman siswa tentang poin-poin penting, dan untuk bersantai mahasiswa disaat-saat kecemasan dan meningkatkan ketegangan. Manfaat humor telah dibuat jelas bagi mereka dengan berbagai rekening pribadi dan deskripsi. Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Stopsky dalam bukunya *Humor in the Classroom : A New Approach to Critical Thinking*, mengemukakan bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada siswa. (Whisonant, 1998: 1)

Dengan menggunakan humor seseorang dapat terhindar dari rasa bosan yang berlebihan. Swaf dan Cooper mengemukakan bahwa humor

dari seorang guru dapat memicu keinginan anak-anak supaya selalu merasa gembira dan ceria serta tidak akan cepat merasa lelah dan bosan. Oleh karena itu dalam pemikiran Staton, ketika keadaan dikelas sudah terlihat tanda-tanda kebosanan, maka guru harus mengupayakan untuk membuat suasana dalam kelas menjadi rileks dan menyenangkan kembali. (Darmansyah, 2010: 78)

Dalam tesisnya yang berjudul “The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment”, Wishonant mengemukakan pada bagian *Summary of Humor in Education* disebutkan: (Wishonant, 1998: 17)

1. Untuk anak-anak, humor harus digunakan dalam unit-unit kecil dan sering untuk meningkatkan perhatian, dan harus berhubungan dengan pesan pendidikan untuk mencegah kebingungan dengan konten.
2. Untuk orang dewasa, humor menunjukkan sedikit manfaat pada perolehan informasi langsung, meskipun humor yang tidak berhubungan atau tidak relevan ke pesan pendidikan dapat merugikan belajar. Humor, bagaimanapun, dapat membantu dalam retensi jangka panjang informasi dan dalam membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan untuk siswa yang lebih tua.
3. Humor tampaknya mendorong pemikiran kreatif di kedua siswa yang lebih muda dan lebih tua, meskipun temuan dan teori-teori seputar peran humor dan kreativitas masih sedang diperiksa. Temuan menunjukkan bahwa humor dapat bertindak sebagai motivasi positif

terhadap belajar dan positif dapat mempengaruhi perasaan afektif seseorang terhadap konten.

#### 1. *Sense of Humor* Guru

Dalam membahas humor dalam proses kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak terlepas dari *sense of humor* seorang guru. Secara umum Martin mengartikan *sense of humor* adalah pembeda pada setiap kebiasaan atau pribadi setiap individu dalam semua bentuk perilaku, perasaan, pengalaman, kemampuan dan sikap yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan tertawa, candaan dan sejenisnya. (Indra, 2012: 6). Dalam mengajar sangat sulit menentukan tentang bagaimana yang seharusnya mengajar yang efektif dan baik, karena hal tersebut merupakan suatu yang sangat kompleks. Dengan adanya berbagai metode pembelajaran akan sangat membantu bagi seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru menjadi efektif.

Dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dasar atau sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal dengan melalui pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan sekolah, entah itu yang didirikan oleh swasta maupun pemerintah. (Suparlan, 2008: 12). Jadi, *sense of humor* guru dapat diartikan sebagai rasa humor yang dimiliki guru atau kemampuan seorang guru untuk membuat humor mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai

alat menyelesaikan masalah proses timbal balik antara siswa dan guru pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Proses terjadinya *sense of humor* seorang guru adalah dengan cara memicu sebuah humor yang akan diterima dengan berupa susunan, isi, atau bisa juga dengan humor yang bersifat kompleks, yang kemudian akan diterima oleh seseorang menurut kemampuan kognitifnya, sehingga setelah itu dapat menyebabkan perubahan, entah itu perubahan fisiologis maupun psikodinamika. Reaksi tersebut akan muncul sehubungan dengan pemicu atau stimulus, karena tidak hanya dipengaruhi dengan factor, psikologis, kognitif ataupun psikis, selain itu juga turut dipengaruhi oleh keinginan atau motivasi pada saat pemicu diterima, keadaan seseorang dan kepribadian individu saat menangkap pemicu tersebut. Apa bila humor digunakan dengan tepat, humor tersebut dapat membuat keadaan menjadi lebih santai, bisa dijadikan wawasan pada suatu konflik, mempermudah menyampaikan suatu impuls atau perasaan dengan tidak ada intimidasi dan aman, bisa meringankan mengatasi pola social yang kaku dan terlalu formal, dan memacu pengkomunikasian pada hal-hal yang sifatnya sensitive. (Hartanti, 2008: 2)

Guru yang tidak dapat mengembangkan humor pada umumnya akan dianggap menjenuhkan oleh para siswa. Humor dalam konteks pembelajaran ini tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif), dan terkendali, karena humor tidak boleh berlebihan apalagi sampai

mengganggu konsentrasi lingkungan belajar. Humor ini bukan tujuan tapi sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan berpikir. Seorang guru bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang bisa menggugah semangat belajar, memberikan motivasi dan inspirasi para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

Partin mengemukakan beberapa saran dalam menggunakan humor di dalam kelas, saran-saran tersebut adalah : (Partin, 2012: 210)

- a. Gunakan alat peraga, misalnya menggunakan topi, topeng, atau subjek-subjek yang tidak biasa. Hal ini dapat memberikan sentuhan humor terhadap subjek atau pelajaran yang serius.
- b. Gunakan suara-suara unik dan lucu untuk memberitahu siswa agar tenang dan memperhatikan guru.
- c. Beberapa guru menunjukkan rasa humornya lewat pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Berwarna-warni, dasi yang lucu, selendang yang unik, kaus kaki, dan memperlihatkannya dengan jelas kepada siswa.
- d. Membuat kumpulan-kumpulan cerita pendek dan anekdot yang menggambarkan berbagai aspek dari subjek atau pelajaran yang mereka ajarkan, juga beberapa dongeng yang menarik, diceritakan dengan sedikit bumbu, dengan bahasa tubuh yang hidup, atau diberi alur cerita yang mengejutkan.
- e. Jangan memberikan lelucon jika merasa belum ahli dalam hal itu, latihlah bagaimana cara menceritakan lelucon. Jika menggunakan



lelucon, pastikan subjek lelucon tersebut berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

- f. Dalam setiap kelas, pasti terdapat siswa yang bersifat humoris dan spontan. Guru dapat memanfaatkan siswa seperti ini sebagai pelawak amatir untuk membantu menciptakan suasana humor di dalam kelas. Namun anak dengan tipe seperti ini biasanya senang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak mengganggu atau berlebihan.

Pada penerapannya, dalam mengembangkan rasa humor tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan di kelas, karena hal tersebut harus memperhatikan kiat dan cara tersendiri. Di bawah ini adalah beberapa ide yang dapat dipraktikkan di kelas menurut Akhmad Sudrajat: (Darmansyah, 2010: )

- a. Hubungkanlah dengan materi yang akan diberikan

Pada bagian ini lah yang paling sulit karena tidak setiap materi yang akan di berikan atau diajarkan ke peserta didik bisa dimasukkan dengan humor, apalagi guru yang tidak terbiasa dengan artikulasi, namun bila seorang pendidik bisa melakukannya, yaitu humor yang terhubung dengan materi yang akan diajarkan maka dapat dipastikan akan mendapatkan respon positif yang bisa membuat siswa merasa terbantu untuk menangkap dan mencerna setiap informasi yang diajarkan dengan lebih baik sehingga tidak cepat lupa.

- b. Pergunakanlah gambar dan video yang cocok

Sebagai pendidik guru dapat menemukan dan mencari berbagai gambar dan video yang beranekaragam di internet yang dapat digunakan untuk mengembangkan rasa humor di dalam kelas. Isi kandungan dalam gambar dan video tidak harus terlalu mirip dengan materi yang akan diberikan, diusahakan carilah kaitannya dengan materi tersebut dengan cara dihubung-hubungkan itu lah yang terpenting. Setelah mendapatkan gambar dan video tersebut tunjukkanlah di depan kelas dengan cara atraktif. Setelah penayangan gambar dan video selesai guru memerintahkan peserta didik untuk merefleksi gambar dan video tersebut, kemudian mencari keterkaitan antara materi pelajaran dan isi dari video atau gambar.

c. Lakukanlah pada waktu dan situasi yang dirasa tepat

Dalam mengembangkan humor alangkah lebih baik tidak dilakukan disepanjang pelajaran. Guru memasukkan konten humor ketika dirasa peserta didik memerlukannya. Salah satunya saat dikelas murid sudah terlihat bosan dan ramai. Berusahalah supaya tidak lagi mengulang humor yang sama dengan yang sebelum-sebelumnya pada siswa yang sama, karena bisa saja buakan sesuatu yang menyenangkan yang didapat tetapi malah menjadi sesuatu yang menyebalkan dan membosankan.

4) Sampaikan sebagaimana mestinya dan tidak menyakiti hati siswa

Interaksi pendidikan adalah proses hubungan timbal balik antara murid dengan guru. Maka dari itu, selama guru menyisipkan

humor pada pembelajaran harus tetap pada lingkup pendidikan, entah itu dari penyampaian maupun kontennya. Berusahalah tidak menyinggung humor yang cenderung SARA dan jorok, dan jauhilah humor yang bisa melukai hati seseorang, terlebih disini adalah siswa itu sendiri, meskipun humor tersebut dianggap sangat lucu dan bisa membuat kebanyakan orang untuk bisa gembira dan tertawa.

5) Dapat dipahami sesuai dengan level perkembangan siswa

Seorang guru mencoba menyisipkan humor di tengah pembelajarannya, tetapi yang terjadi malah tidak terduga yaitu reaksi siswa cenderung biasa-biasa saja, padahal sebelumnya guru mengira humor tersebut sangat lucu. Hal itu mungkin terjadi karena konten humor yang terlalu membutuhkan pemahaman yang tinggi sehingga sulit sekali dipahami oleh siswa. Maka dari itu, sebelum menyisipkan humor guru perlu memperhatikan kemampuan nalar siswa sesuai dengan tingkatannya.

## 2. Jenis-jenis Humor dalam Pembelajaran

Masih dalam bukunya Darmansyah, Sheinowitz membagi dua jenis rancangan pembelajaran dengan humor, berikut adalah uraiannya secara ringkas:

a. Planned Humor

*Planned humor* adalah humor yang terlebih dahulu dipikirkan atau dipersiapkan secara matang untuk dapat

disisipkan pada materi pembelajaran sehingga ada stimulus untuk tertawa. Pada *planned humor* tidak memaksa guru harus untuk menjadi pencipta, menguasai teknik dan perancang humor yang baik. Bahkan tidak diperlukan persyaratan memiliki *sense of humor* tinggi bagi guru. Hanya memerlukan beberapa *skill* dalam memilah dan mencampur humor yang diperoleh melalui beberapa sumber dan dianggap bermanfaat untuk menciptakan kerianan dan kesenangan dalam belajar. Cara merancang humor seperti ini, dapat dilakukan oleh semua guru tanpa kecuali.

Friedman menyatakan bahwa apabila guru ingin merancang humor untuk pembelajaran dapat menggunakan:

- 1) Cerpen yang yang sekiranya lucu
- 2) Gambar animasi
- 3) Film animasi
- 4) Gambar animasi
- 5) Pertanyaan dengan jawaban menggelitik
- 6) Pernyataan lucu
- 7) Menulis kembali teks dengan lucu
- 8) Membuat plesetan kata menjadi lucu
- 9) Dan lain-lain

Berk memperkaya lagi dengan menggunakan:

- 1) Materi yang bersifat humor dalam silabus
- 2) Contoh-contoh yang lucu dalam kelas
- 3) Beberapa soal yang lucu
- 4) Menyelipkan hal yang lucu dalam materi ujian.

b. Unplanned Humor

*Unplanned humor* menurut Sheinowitz merupakan humor yang sebelumnya tidak terpikirkan atau direncanakan sama sekali. Ide untuk berhumor jenis ini didapat dari spontanitas, entah itu yang didapat dari murid maupun dari guru. Humor yang didapat tanpa perencanaan terlebih dahulu ini terpicu oleh beberapa aktifitas dalam pembelajaran.

Humor jenis ini tidak bisa diperoleh begitu saja oleh semua orang. Guru yang tidak memiliki *sense of humor* tinggi mungkin akan mengalami kesulitan menggunakan humor tersebut didalam kelas. Karena sifatnya yang spontan, situasional dan tiba-tiba, mengharuskan guru dan juga siswa didalam kelas mampu menangkap setiap peluang yang ada. Humor yang tidak direncanakan ini menuntut kecerdasan tersendiri untuk melakukannya. Oleh karena itu, sebaiknya jangan paksakan menggunakan humor jenis ini, jika memang tidak mampu melakukan. Sebab tidak jarang terjadi, jika dipaksakan justru akan menjadi bumerang bagi guru dan kelas secara keseluruhan. Suasana kelas akan tambah kacau dan menimbulkan ketidakseriusan atau ketidak stabilan siswa di dalam kelas. (Darmansyah, 2010: 138)

Selain kedua jenis diatas humor dapat di sajikan melalui:

a) Gambar atau Film Kartun

Film kartun dapat juga disebut film animasi. Film kartun atau film animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan atau sarana berhumor saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran, informasi, dan sarana pengetahuan lainnya.

b) Anekdote Humor atau Bisa Disebut Cerita Pendek Lucu

Anekdote humor berupa cerita singkat atau anekdot yang mengandung unsur humor. Biasanya muncul humor dalam cerita ini karena tidak masuk akal, aneh, janggal, atau sifat pengecohannya.

c) Karikatur

Karikatur adalah humor yang dibuat dalam bentuk gambar yang lucu. Sisipan humor dengan cara ini mampu mengurangi rasa bosan dan stres bagi siswa.

d) Kuis dan Pertanyaan Humor

Dalam lembar soal yang berisi pertanyaan humor, guru hendaknya menyebutkan bahwa soal tersebut adalah soal humor yang tidak memiliki nilai atau skor. Contoh soal yang bersifat humor : “Apa yang lahir di Arab, besar di Arab, tetapi tidak bisa berbahasa Arab ?” Jawabannya : Onta.

#### e) Permainan Kata Seperti Plesetan Kata

Di bawah ini adalah beberapa contoh plesetan kata :

- 1) Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya,  
rame-rame pangkal ojek
- 2) Dimana ada jalan, disitu banyak mobil
- 3) Ringan sama dipikul, berat minta dibawain

#### **D. Implementasi Humor pada Pendidikan Agama Islam**

Terdapat macam-macam metode dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah metode Tanya jawab, metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi, metode diskusi, metode eksperimen dan demonstrasi, metode latihan atau *drill*, metode sosiodrama, metode *problem solving*, metode karya wisata (*field trip*), metode survai masyarakat, dan metode simulasi, metode sistem regu (*team teaching*). (Sudjana, 1995: 78). Salah satu metode pembelajaran yang paling klasik dan sering digunakan oleh guru ialah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang penyampaian materi pembelajarannya dengan cara lisan. Dalam pemilihan Ibrahim (Bafadhal, 2003: 106) metode ceramah merupakan salah satu cara dalam menyampaikan materi pembelajaran tentang informasi atau keterangan atau uraian pada suatu problematika serta masalah melalui cara lisan. Jika jumlah siswa dalam kelas terlampaui banyak, dengan metode ceramah lah yang paling tepat, selain itu pendidik juga tetap memperhatikan kalau dalam metode ceramah

ini akan berjalan dengan sukses bila diiringi dengan metode-metode lain yang dikira cocok, salah satunya dengan metode latihan, tanya jawab dan lain-lainnya. Dalam aplikasinya guru dapat menyisipkan lelucon atau humor, sehingga siswa tidak cepat bosan. Tentu saja *sense of humor* seorang guru sangat dibutuhkan dalam prosesnya. Dalam hal ini *sense of humor* ialah sebagai salah satu teknik dalam mengaplikasikan metode ceramah.

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah di mana dalam bahasa Inggris berarti “*lecture*” yang diambil dari bahasa Latin yaitu *lego* (*lectus, legere*) yang bila diartikan berarti membaca. *Lego* sendiri bisa diartikan secara umum sebagai “mengajar” yang disebabkan karena disebabkan penyampaian guru tentang pelajaran dengan bersumber bacaan dari buku dan juga mendiktekan pelajaran menggunakan buku maka menjadi “*lecture method*” atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan. (Wahab, 2012: 88)

Pada metode ceramah memiliki barbagai kelebihan kenapa metode ini begitu digemari oleh seorang pendidik:

- a. Ceramah adalah cara yang praktis, murah dan mudah dalam penerapannya. Murah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, sedangkan mudah, memang



ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

- b. Jika materi pelajaran begitu luas dengan menggunakan metode ceramah merupakan pilihan yang sangat tepat. Karena materi yang sekiranya terlalu banyak bisa saja dirangkum dan diringkas pada poin-poin yang dikira pokok saja oleh seorang guru dalam waktu yang singkat.
- c. Ceramah dapat lebih efektif dalam menunjukkan materi-materi yang perlu ditekankan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan ceramah.
- d. Melalui ceramah, guru bisa mengendalikan murid-murid dalam kelas, karena peran guru sendiri adalah bertanggung jawab dalam seisi ruangan kelas melalui ceramahnya.
- e. Pengorganisasian dalam kelas melalui ceramah menjadi lebih sederhana. Berbeda dengan metode-metode lainnya, dengan metode ceramah asal siswa bisa duduk menempati masing-masing tempat duduknya, maka kegiatan belajar mengajar dengan cara ceramah sudah bisa dilakukan.

Selain memiliki kelebihan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru.
- b. Ceramah yang tidak dibarengi dengan alat peraga atau peragaan bisa berakibat pada verbalisme.
- c. Jika guru tidak begitu terampil dalam mengolah kata dengan baik, maka ceramah seringkali hanya dianggap sebagai metode yang sangat membosankan karena terlalu monoton. Meskipun secara fisik murid-murid masih berada dalam kelas, namun pikiran berjalan kemana-mana. Atau bisa dikatakan para peserta didik tidak mengikuti materi pelajaran sama sekali.
- d. Melalui ceramah, sulit sekali untuk mengetahui apakah semua murid sudah mengerti sepenuhnya tentang apa yang sudah disampaikan. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, ternyata tak ada seorang pun yang mau bertanya. Bisa saja mereka diam saja bukan karena sudah mengerti namun malah sebaliknya.

## 2. Langkah-langkah Penggunaan Humor

Humor merupakan strategi sisipan. Menggunakan humor dalam proses belajar mengajar dengan cara menyisipkannya pada metode ataupun strategi pembelajaran yang lain, misalnya ceramah. Maka, dilangkah- langkah dalam menggunakan humor penulis hanya membuat langkah langkah dari metode ceramah (sedikit dimodifikasi dengan humor).

Menurut DEPAG, untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memperhatikan langkah-langkah berikut ini: (Nasih, 2009: 51)

- a. Ceramah sebelumnya dipersiapkan secara matang-matang tentang apa yang akan disampaikan dan garis besar suatu materi.
- b. Usahakan dalam metode ceramah dibarengi dengan bahan ilustrasi seperti gambar, diagram atau bagan.
- c. Mulailah pembelajaran bermetode ceramah dengan pertanyaan atau suatu permasalahan.
- d. Usahakan juga membuat siswa tetap berada pada keadaan berusaha memecahkan suatu permasalahan, sehingga bisa memacu mereka untuk mengembangkan rasa ingintahu melalui pencarian solusi terhadap suatu permasalahan.
- e. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
- f. Mencari tahu apakah siswa sudah mengerti tentang materi yang diajarkan.
- g. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
- h. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- i. Memberi garis batasan sebelum memulai pembelajaran.
- j. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada siswa yang berbisik-bisik atau agak ribut.
- k. Jangan lupa memperhitungkan waktu.
- l. Berikanlah latih-latihan soal yang berfungsi sebagai latihan siswa.

m. Di akhir pembelajaran adakanlah evaluasi.

Dalam implementasinya, tidak semua guru memiliki sifat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah.

Jika demikian, hal-hal penting berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia dewasa . idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
- b) Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu dibuat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan ditengah-tengah proses belajar.
- c) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun diakhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
- d) Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalamanpelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru dimata pelajaran.
- e) Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiastik, serta tempo bicara yang rendah.
- f) Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu.

g) Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk yang panjang.

Kendatipun demikian, penekan terhadap humor perlu diperhatikan. Penggunaan humor yang disisipkan pada strategi ceramah dilihat dari tiga tahap yaitu pertemuan awal, saat jeda strategis dan diakhir sesi pembelajaran. Saat jeda strategis hendaknya setiap 20 menit berlaku kelipatan. Hal ini akan dijelaskan pada bab waktu dan teknik penggunaan humor dalam pembelajaran.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Humor dalam Pembelajaran

Kelebihan humor dilihat dengan beberapa manfaatnya dalam pembelajaran, antara lain: (Darmansyah, 2010: 202)

- 1) Humor sebagai pemikat perhatian siswa.
- 2) Humor membantu mengurangi kebosanan dalam belajar.
- 3) Humor membantu mencairkan ketegangan didalam kelas.
- 4) Humor membantu mengatasi kelelahan fisik dan mental dalam belajar.
- 5) Humor untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.

Sementara kelemahan humor dapat membuat kelas menjadi kacau jika guru tidak pandai-pandai membawanya didalam kelas. Untuk itu

diperlukan etika dalam membawa humor didalam kelas sebagai berikut:

- 1) Humor tidak mengandung kedustaan.
  - 2) Humor tidak mengandung penghinaan, peremehan, atau perendahan kehormatan orang lain.
  - 3) Humor tidak menimbulkan trauma atau ketakutan orang lain.
  - 4) Hendaklah humor dalam batas-batas kewajaran
4. Waktu dan Teknik menggunakan Humor dalam Pembelajaran

Waktu dan teknik menggunakan humor yang dimaksud yaitu menyangkut kapan waktu yang paling tepat dan bagaimana cara menyisipkan humor dalam pembelajaran. Penentuan waktu yang tepat untuk menyampaikan humor penting agar sisipan humor yang digunakan lebih efektif. Sedangkan cara yang ditempuh untuk menyisipkan humor perlu dipilih supaya penyampaianya dapat disesuaikan dengan jenis humor yang digunakan dan situasi kelas.

Waktu yang tepat untuk menggunakan humor dalam pembelajaran dibagi dalam tiga kesempatan, yaitu: (Darmansyah, 2010: 177)

a. Pertemuan awal yang mengesankan

Humor tidak dapat diterapkan dengan baik jika tidak ada hubungan psikologis yang intens dalam berinteraksi dengan siswa. Hubungan psikologis itu sulit dijalin, jika siswa mempersepsikan guru sebagai orang yang pemarah, tidak bersahabat, mudah tersinggung, *jaim*, dan sebagainya. Persepsi semacam itu memunculkan suasana tidak nyaman saat guru berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan guru pada pertemuan pertama adalah mengubah citraan negatif tersebut. Citrakan diri sebagai guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mampu memasuki dunia siswa lebih dalam.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat citra baik dihadapan para siswa. Lakukan komunikasi yang menyentuh hati siswa dengan membicarakan hal-hal yang sifatnya belum berhubungan langsung dengan pelajaran. Satu kali pertemuan pertama, habiskan waktu bersama siswa untuk hal yang sederhana dan lucu-lucu, tetapi menyentuh. (Darmansyah,, 2010: 180)

b. Jeda Strategis

Jeda strategis atau yang biasanya disebut dengan *Ice Breaking* adalah istirahat sejenak (kurang lebih 3-5 menit) dalam proses pembelajaran setelah pembelajaran berjalan

selama periode waktu 25-30 menit. Jeda strategis diperlukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa ketika kondisinya mulai mengalami penurunan. Pada saat jeda strategis itulah diberi kesempatan untuk mengubah pusat perhatian, mengubah focus pandangan, mengendurkan otot-otot leher dan pundak, dan menyisihkan waktu sejenak untuk mengobrol hal yang ringan-ringan, namun kreatif dan menyenangkan. Juga pada saat jeda tersebut siswa dapat ditingkatkan kesegaran konsentrasi belajar dan daya ingatnya melalui kegiatan-kegiatan yang menyentuh emosi, seperti selingan musik, cerita-cerita lucu, humor, dan lain-lain. (Darmansyah,, 2010: 196)

c. Diakhir sesi pembelajaran

Menutup pembelajaran dengan suasana menyenangkan adalah sebuah keharusan. Mengakhiri pembelajaran dengan suasana senang membuat siswa tidak memiliki beban dalam menghadapi pertemuan berikutnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu siswa menjadi sangat antusias dan menunggu pembelajaran berikut dengan penuh harapan.

Salah satu cara yang dapat dipilih adalah menyisipkan humor, baik yang *planned humor* maupun *unplanned humor*. Dalam menyisipkan humor banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya meniru ucapan-ucapan para penyiar televisi, radio,



dan para presenter lainnya untuk menutup pembelajaran. Pantun jenaka ataupun plesetan, atau jika punya keahlian dalam bahasa dan kata plesetan juga dapat digunakan. (Darmansyah,, 2010: 193)

5. Contoh-contoh Humor dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Penekanan tentang posisi pada sholat jenazah



Jenazahnya adalah seorang perempuan, dihumorkan dengan kondisi rambutnya yang belum tertutupi, penjelasan kata-kata pada gambar diatas sebagai berikut:

Imam : *Jenazahnya perempuan boy, berarti posisi sholat gue mesti dipinggang nih..!*

Jenazah : *Bang rambut ane masih kelihatan nih..!*

Imam : *Astaghfirullah kenapa baru bilang.*

Apakah mungkin jenazah yang hendak disholatkan berbicara minta ditutupi auratnya? Karena ketidak masuk akalannya itulah letak kehumorannya.

b. Memakai wangi-wangian sebagai sunnah sholat Jum'at



Diceritakan tentang salah seorang jamaah Jum'at yang dalam perjalanan ke masjid, dalam perjalanannya bau badanny mengganggu jamaah yang lain, hingga terpaksa jamaah yang lain memakai masker atau filter. Letak kehumorannya pada bau badan yang dihiperbolakan atau dilebih-lebihkan. Jika saja sedikit memakai wangi-wangian tidak akan kejadian sebagaimana hal tersebut.

c. Tentang pemahaman siswa



(Darmansyah, 2010: 121)

Karikatur diatas menggambarkan seorang murid yang bertanya pada gurunya tentang syarat dan rukun dalam shalat.

Murid : *“Kog cuman segitu Prof, apa nggak kurang syarat dan rukunnya?”*

Guru : *“Segitu aja kalo kamu ngerti, udah lebih dari cukup.. ok, saya mau konsentrasi dulu ke satu ini..!”*

Berdasar teori diatas, indikator humor dapat diukur dari:

- a) Siswa memiliki perasaan senang dalam belajar.
- b) Guru mampu menarik minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c) Guru membuat siswa kembali fokus pada pelajaran.
- d) Siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.
- e) Guru melakukan kegiatan yang menarik.

f) Guru melakukan komunikasi interaktif dengan siswa.